

**SEJARAH ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN,
GUNUNGPRING, MUNTILAN, MAGELANG TAHUN 1920-2008 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

IRFAN KHANIFUDIN

NIM.: 13120056

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Khanifudin

NIM : 13120056

Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Irfan Khanifudin

NIM.: 13120056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SEJARAH ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN
MUNTILAN MAGELANG TAHUN 1920-2008 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Irfan Khanifudin
NIM : 13120056
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2017

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS., MM



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-349/Un.02/DA/PP.00.9/07/2017

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN,
GUNUNGPRING, MUNTILAN, MAGELANG TAHUN 1920-2008 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN KHANIFUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 13120056
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Juni 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I


Penguji II


Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001


Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 14 Juni 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

Hidup adalah Perjuangan!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SEJARAH ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN MUNTILAN MAGELANG TAHUN 1920-2008 M

Masjid Kyai Krapyak I merupakan salah satu masjid tertua di Magelang yang dibangun pada tahun 1618 M. Masjid tersebut dipugar pada tahun 1856, 1920, kemudian direnovasi pada tahun 1970 dan pemugaran kembali tahun 2002, serta dilakukan renovasi dan penambahan-penambahan ruang pada tahun 2008. Walaupun sudah mengalami beberap kali pemugaran dan renovasi, namun arsitektur masjid tersebut masih mempertahankan sebagai masjid tradisional Jawa. Masjid yang berusia ratusan tahun itu pantas dianggap sebagai salah satu bangunan kuno-Islam dan suatu peninggalan yang harus dijaga kelestariannya. Namun, masjid tersebut belum dimasukkan dalam kategori cagar budaya oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan arsitektur yang dikemukakan oleh Sigfred Gideon, ia menyatakan bahwa perubahan arsitektur selalu didahului oleh perubahan agama dan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, dan arsitektur hanya merupakan akibat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat tadi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa karya arsitektur merupakan puncak dari rangkaian dari koordinasi aspirasi, tata sosial, politik, ekonomi, agama, kesenian dan teknik yang melibatkan sejak dari kuli bangunan, lapisan para tukang, seniman perancang, ulama pembuat fatwa, bendaharawan pengatur dana dan penguasa yang memberi fatwa atas berjalan atau tidaknya pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, analisis data, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I pada periode 1920-1970 masih terlihat mempunyai bangunan yang kecil, sederhana dalam arti belum mempunyai fasilitas yang komplit. Masjid Kyai Krapyak I pada periode 1970-2002 sudah mempunyai ruang yang lebar, sebagian besar konstruksi bangunan sudah menggunakan tembok semen, lantai pada bangunan masjid sudah menggunakan keramik, atap menggunakan genteng, pada dinding serambi sudah menggunakan bentuk lengkungan-lengkungan yang meruncing ke atas. Serta terdapat kolam yang lebar berada dibawah serambi. Sedangkan Masjid Kyai Krapyak I pada periode 2002-2008 sudah berupa bangunan yang indah dan memiliki ruangan yang luas dengan segala fasilitasnya dengan konstruksi utama masjid sudah menggunakan beton bertulang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan arsitektur pada Masjid Kyai Krapyak I adalah faktor lingkungan, yaitu berupa lingkungan alam dan lingkungan masyarakat sekitar yang meliputi lingkungan keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Keyword: Arsitektur, Masjid Kyai Krapyak

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Kepada Dialah kita menyembah dan memohon pertolongan. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam yang membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I Santren, Muntilan Magelang tahun 1920-2008 M” ini merupakan upaya penulis untuk memahami proses perkembangan arsitektur pada Masjid Kyai Krapyak I. Pada kenyataannya proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis pribadi, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Riswinarno, S.S., M.M. Selaku pembimbing dan orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan serta ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya, ia selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis.
5. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M. A. selaku pembimbing akademik.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap karyawan dan staf Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Balai Penelitian Cagar Budaya Jawa Tengah, Balai Penelitian dan Cagar Budaya Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Magelang, dan Yayasan Puroloyo Gunungpring Muntilan.
8. Seluruh instansi pemerintah terkait yang telah memberikan surat ijin penelitian.
9. Keluargaku tercinta Bapak Muhyadi dan Ibu Sutiyah, terima kasih telah mendidik menjadi anak yang mengerti agama dan arti kehidupan serta selalu mendoakan supaya buah hatinya sukses dalam menjalani kehidupannya.

10. Bapak Prasiswanto, Bapak Fauzan, Bapak Bambang, yang telah membantu memberikan sumbangan pengalaman dan pemikiran serta dengan senang hati meluangkan waktunya demi jalannya penyusunan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada para ilmuwan yang sudah saya manfaatkan ilmunya melalui karya-karyanya.

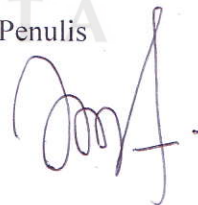
12. Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2013. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. terkhusus kepada teman-teman SKI A.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 30 Mei 2017 M

4 Ramadhan 1438 H

Penulis



Irfan Khanifudin

NIM.: 13120056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: MASJID TRADISIONAL JAWA	18
A. Ciri-Ciri Masjid Tradisional Jawa	20
1. Denah Empat Persegi	21
2. Mihrab	22
3. Serambi	24
4. <i>Pawestren</i>	25
5. Bedug dan Kenthongan	26
6. Atap Tumpang	28
7. Kolam	30
8. Menghadap ke Timur Tepat	31
9. Makam	33
10. Benteng	34
11. Tidak Mempunyai Menara	35
B. Kebutuhan Komunitas Awal Islam di Jawa	36
C. Beberapa Masjid Tradisional Jawa	41

BAB III: PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN MUNTILAN MAGELANG	45
A. Sejarah Singkat Masjid Kyai Krapyak I.....	45
B. Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I tahun 1920-1970 M.....	47
C. Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I tahun 1970-2002 M.....	49
D. Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I tahun 2002-2008 M.....	54
BAB IV : ANALISIS HISTORIS TERJADINYA PERUBAHAN ARSITEKTUR MASJID KYAI KRAPYAK I SANTREN MUNTILAN MAGELANG	72
A. Faktor Ekologi	72
1. Lingkungan Alam (iklim).....	73
2. Kondisi Agama	75
3. Kondisi Ekonomi	81
4. Sosial-Budaya	83
B. Faktor Fisik Masjid.....	85
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Informan Wawancara



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Peta Wilayah Dusun Santren.

Lampiran 2 Anggaran Dana Pemugaran Masjid Kyai Krapyak Pada Tahun 2002.

Lampiran 3 Anggaran Dana Renovasi Masjid Kyai Krapyak I Pada Tahun 2008.

Lampiran 4 Sertifikat Tanah Masjid Kyai Krapyak I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Arsitektur merupakan budaya manusia dalam bentuk lingkungan buatan. Manusia dimana pun berada secara sadar maupun tidak sadar, membutuhkan kehadiran arsitektur. Manusia dalam kehidupannya, berpikir, berperilaku, dan berkarya untuk menciptakan kesejahteraan lahir dan batin baik untuk keluarga maupun lingkungan sosialnya.¹ Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam adalah hasil dari usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmani karena arsitektur Islam merupakan bangunan untuk menampung kegiatan manusia baik sosial maupun budaya, rohani karena arsitektur Islam juga digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.² Salah satu bentuk bangunan arsitektur Islam yaitu masjid.

Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang Islam, seperti sabda Nabi Muhammad Saw.: “Dimana pun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Alquran, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. *Sujud* dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu, bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang

¹Arya Ronald, *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur* (Surakarta: IKAPI, 2008), hlm. V.

²Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 1.

artinya tempat untuk sujud.³ Di Indonesia, kata masjid sudah menjadi istilah, sehingga jika kita sebut kata masjid, maka yang dimaksudkan adalah masjid tempat sembahyang salat Jumat. Tempat sembahyang yang tidak digunakan sebagai salat Jumat di Indonesia tidak disebut sebagai masjid, tetapi disebut sebagai *langgar* atau surau.⁴

Masjid sebagai bangunan suci agama Islam, bukanlah suatu hal yang baru muncul di Indonesia. Masjid muncul dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia dan daerah yang menjadi ajang pengaruhnya. Masjid sebagai bangunan dalam fungsinya yang terus berkembang, tumbuh secara bertahap dari bentuk yang sederhana ke arah bentuk yang lebih kompleks⁵, di antaranya yaitu masjid tradisional. Masjid tradisional di Jawa secara umum yaitu beratap tumpang, berdenah persegi, mempunyai mihrab, mimbar, *pawestren*, serambi, kolam di depan serambi, pagar keliling, serta memiliki pelengkap seperti *bedhug* dan *kenthongan*.⁶ Begitu juga dengan Masjid Kyai Krapyak 1 Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang. Masjid ini merupakan salah satu masjid Jawa kuno yang memiliki keindahan seni arsitektur bangunan seperti pada masjid-masjid tradisional Jawa lainnya dan juga mempunyai mitos yang sangat kental. Masjid tersebut terletak di Dusun Santren, Desa Gunungpring,

³Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 1. Lihat juga Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1986), hlm. 155.

⁴H. Aboe Bakar, *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah dalamnya* (Bandjarmasin: Fa. Fadil, 1955), hlm. 5. Lihat juga Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet. V (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 127.

⁵Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional* (Bandung, Angkasa, 1983), hlm. 14.

⁶Inajati A.M Romli, *Islam dan Kebudayaan Jawa : Suatu Kajian Arkeologi* (Yogyakarta, Yayasan Javanologi, tt), hlm. 3.

Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, berada satu kompleks dengan pemakaman umum Desa Gunungpring dan Madrasah Tsanawiyah Maarif 2 Muntilan. Tepatnya di Jalan Raya Watu Congol yang berdiri di atas tanah ± 3.000 m² dengan luas bangunan ± 404 m².⁷ Masjid tersebut masuk dalam naungan Yayasan Puralaya K.R. Santri Gunungpring Muntilan.⁸ Masjid ini sangat ramai dikunjungi dan menjadi tempat singgah para peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Masjid Kyai Krapyak I merupakan hadiah dari Sultan Agung Hanyakrakusuma yang diberikan kepada Kyai Krapyak I pada tahun 1618 M.⁹ Mitos yang berkembang di masyarakat adalah awalnya masjid ini berasal dari Keraton Yogyakarta, oleh Kyai Krapyak I, masjid ini dibawa ke Santren dengan menggunakan *kacu* (sapu tangan). Selain mempunyai mitos yang kental masjid ini juga mempunyai kesakralan yang tinggi, banyak orang yang *ngalap berkah* di masjid ini.¹⁰ Selain itu, Masjid Kyai Krapyak I merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Magelang dan masjid ini belum masuk dalam kategori cagar budaya.¹¹

⁷Proposal Pemugaran dan Penataan lingkungan Masjid Santren tahun 2002

⁸Wawancara dengan Bapak Prasiswanto di Gunungpring, selaku sekretaris Yayasan Puroloyo KR. Santri, Gunungpring Muntilan, pada tanggal 2 Januari 2017 pukul 16.00 WIB.

⁹Proposal Pemugaran., Dalam buku Karomah Para Kyai yang ditulis oleh Samsul Munir Amin, diterangkan bahwa Masjid ini berdiri tahun 1618, yang diberikan oleh Raja Mataram ketika itu dan dibungkus dengan sapu tangan kemudian dibawa ke Santren. Namun, bukti secara real, prasasti atau tulisan sejarah yang menerangkan masjid ini dibangun tahun 1618 sampai saat ini belum ditemukan.

¹⁰Wawancara dengan Bpk. Fauzan Hendarto di Nepen, Gunungpring, selaku Ketua Yayasan Puroloyo KR. Santri, Gunungpring Muntilan, pada 12 September 2016 pukul 17.00 WIB.

¹¹Masjid di Kabupaten Magelang yang masuk dalam kategori cagar budaya yaitu Masjid Baiturrahim Kaliyoso yang ada di Mertoyudan, Masjid Langgar Agung di Menoreh, Masjid As-Shidiq di Salaman, Masjid An-Nur di Salaman, masjid Jami' baitul Muttaqin di Bandongan, di ambil dari Buku Data Base Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

Masjid Kyai Krapyak I termasuk dalam kategori masjid tradisional Jawa. Adapun ciri dari masjid ini yaitu memiliki gapura di depan masjid dengan tiga pintu, beratap tumpang (limasan) dengan *mustaka* daun kluwih, dan mempunyai *pawéstrén* di sebelah kanan dan kiri masjid. Selanjutnya, terdapat *jagang* (kolam) yang mengelilingi di depan masjid, saka guru, mihrab, mimbar tempat ceramah, tangga, dan *pawudon* (tempat wudhu) serta serambi yang lebar. Di belakang masjid ini terdapat makam para ulama dan makam umum, termasuk makam Kyai Krapyak I. Sedangkan di depan kurang lebih jaraknya 10 meter terdapat Sungai Lamat.¹²

Masjid Kyai Krapyak 1 sudah mengalami beberapa kali pemugaran dan renovasi. Lebih rincinya masjid tersebut dipugar pada tahun 1920, renovasi tahun 1970, pemugaran tahun 2002, dan terakhir kali masjid tersebut direnovasi tahun 2008. Dalam renovasi tahun 2008 tersebut, tidak serta merta membuang bahan yang ada tetapi disertakan juga unsur-unsur asli yang masih dapat dipakai untuk diikutsertakan dalam pembangunan masjid, alasannya agar nilai historis pada masjid ini tetap terjaga. Pemugaran besar-besaran dilakukan tahun 2002 yang hampir mengubah sebagian besar dari unsur utama masjid, seperti *saka guru* asli diganti, *pengimaman* diubah, dan hampir menghabiskan dana sekitar lima ratus juta rupiah serta melibatkan sebagian besar masyarakat Dusun Santren.¹³ Namun, konsep utama dari masjid ini sebagai masjid Jawa tradisional masih dipertahankan.¹⁴

¹²Observasi di Masjid Kyai Krapyak pada 12 September 2016, pukul 13.00 WIB.

¹³Proposal Pemugaran dan Penataan lingkungan Masjid Santren tahun 2002.

¹⁴Wawancara dengan Bpk. Bambang Mulyono di Ngadisalam, Gunungpring, selaku Ketua Takmir Masjid Kyai Krapyak I, pada 26 November 2016 pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa masjid ini mempunyai nilai historis, yaitu merupakan salah satu masjid Jawa kuno yang ada di Magelang yang mampu mempertahankan jati diri arsitekturnya sebagai masjid tradisional Jawa. Masjid yang berusia ratusan tahun itu pantas dianggap sebagai salah satu bangunan kuno-Islam dan merupakan suatu peninggalan yang harus dipelihara dan dirawat. Selain itu, masjid ini juga menjadi saksi dakwah Kyai Krapyak I di Santren, Gunungpring, Muntilan. Keindahan seni bangunan arsitektural yang indah, serta mempunyai perjalanan sejarah arsitektur yang perlu diungkapkan, karena walaupun mengalami beberapa zaman, sebagai bangunan masjid Jawa kuno masih dipertahankan. Melalui, penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan mampu mengungkapkan sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini termasuk kajian sejarah kebudayaan.¹⁵ Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang sejarah Masjid Kyai Krapyak I yang merupakan masjid Jawa kuno. Fokus utama penelitian ini adalah sejarah arsitektur Masjid kyai Krapyak I. Penelitian ini dibatasi dari tahun 1920 karena masjid ini terlihat masih sederhana dan batasan akhirnya pada tahun 2008 karena pada tahun ini Masjid Kyai Krapyak I terakhir kalinya direnovasi serta bangunan masjid sudah menampilkan bangunan yang megah dengan kelengkapan fasilitasnya. Batasan tempatnya yaitu Dusun Santren yang berada di Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan, Magelang, ditempat inilah masjid

¹⁵Karena objek utama dalam penelitian ini adalah masjid. Masjid merupakan wujud kebudayaan berupa artefak. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 220-225.

tersebut berada. Adapun rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Kyai Krapyak 1 Santren Muntilan Magelang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur Masjid Kyai Krapyak 1?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah

1. Mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Kyai Krapyak I.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur Masjid Kyai Krapyak I.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I beserta faktor yang mempengaruhinya.
 - b. Memberikan informasi dan data historis bagi para pembaca serta sebagai bahan kajian atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai pengkajian terhadap arsitektur masjid.
 - b. Bagi penulis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan gambaran penelitian selanjutnya.

- c. Bagi daerah yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan inventarisasi dan dokumentasi tentang warisan budaya yang bernilai sejarah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masjid di Indonesia, terutama di Jawa sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, tidak menghalangi penulis untuk mengkaji Masjid Kyai Krpyak I, karena penelitian mengenai masjid ini belum banyak dilakukan, terlebih lagi mengenai sejarah arsitekturnya. Di antara penelitian yang mengkaji tentang masjid dan mendekati tema ini antara lain:

Buku yang berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* karya Abdul Baqirzein yang diterbitkan oleh Gema Insani Press tahun 1999 di Jakarta. Buku ini membahas mengenai gambaran umum masjid-masjid bersejarah yang ada di Indonesia termasuk di provinsi Jawa Tengah. Namun, tidak membahas mengenai Masjid Kyai Krpyak I santren, Muntilan. Di antara yang dibahas dalam buku ini adalah masjid Agung Payaman, Magelang, masjid Agung Surakarta, masjid Gala Bayat Klaten dan masjid Darussalam Temanggung.

Buku *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim* tulisan Yulianto Sumalyo, tahun 2006 yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Buku ini cukup lengkap membahas mengenai pengertian masjid, bangunan dan komponen masjid, hiasan dalam masjid, arsitektur masjid di Arab dan sekitarnya, Persia/Asia Tengah, Afrika Utara, Spanyol, Turki, India dan Pakistan, Cina, Malaysia, Singapura dan Indonesia serta arsitektur masjid modern. Pembahasan dalam bab masjid di Indonesia dibahas mengenai arsitektur Masjid Istiqlal dan

Masjid al-Markaz al-Islami di Makasar. Buku ini tidak membahas mengenai masjid-masjid tradisional Jawa, terlebih lagi Masjid Kyai Krapyak I. Buku ini sebagai sumber rujukan dan gambaran dalam penelitian ini.

Tesis karya Indri Rahmawati, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2014, dengan judul “Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau dari Aspek Fungsi, Bentuk, Ruang dan Teknik”. Tesis ini berisi pembahasan mengenai arsitektur Masjid Pathok Negoro Yogyakarta, yaitu Masjid Jami’ An-Nur Mlangi, Masjid Jami’ Sultoni Plosokuning, Masjid Ad-Darajad Babadan, dan Masjid Nurul Huda Dongkelan. Setiap masjid dibahas mengenai sejarah singkatnya, fungsi masjidnya, bentuk-bentuk masjidnya yang mengacu pada Masjid Agung Yogyakarta, serta ruangnya. Selain itu, dalam tesis ini dijelaskan juga Masjid Agung Yogyakarta secara deskriptif.

Tesis Dharmawati Dewi Pamungkas, Jurusan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1996 dengan judul “Seni Rupa Islam pada Gaya Arsitektur dan Interior Masjid Agung Yogyakarta Awal Abad XX”. Di antaranya yang dibahas dalam tesis ini adalah perkembangan sosial-agama masyarakat Yogyakarta, lahirnya Keraton Yogyakarta dan budayanya, perkembangan seni rupa pada masjid secara umum, perkembangan arsitektur masjid dan bentuk interior masjid secara umum. Pada pokok bahasannya tesis ini menguraikan mengenai arsitektur Masjid Agung Yogyakarta, bangunan pelengkap masjid, elemen interior masjid dan elemen-elemen hiasnya.

Tesis karya B. M. Susanti Sahar, Jurusan Sejarah, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1990 dengan judul “Dimensi-dimensi Renovasi Masjid Menara Kudus (1918-1979) dalam Perspektif Sejarah. Karya ini membahas mengenai gambaran umum kota Kudus secara rinci, menjelaskan masyarakat Kudus yang majemuk, sejarah masjid Kudus secara singkat, deskripsi masjid Kudus secara umum, deskripsi awal mengenai penataan ruang bangunannya. Selanjutnya, inti dari pembahasan tesis ini yaitu renovasi Masjid Menara Kudus dari tahun 1919-1979 M dengan dinamika masyarakatnya pada kurun waktu itu. Secara lebih rinci, fokus pembahasannya meliputi renovasi Masjid Menara Kudus pada tahun 1919-1920 M, renovasi tahun 1930-1932 M, renovasi tahun 1940, tahun 1962, tahun 1972 dan tahun 1979 M.

Skripsi karya M. Anwar Badaruddin mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang selesai tahun 2015 dengan judul “Analisis Semiotika Simbol Hiasan Bangunan Masjid Kyai Krapyak I Santren, Gunungpring, Magelang.” Skripsi ini fokus pada analisis makna dan simbol-simbol yang ada pada Masjid Kyai Krapyak I. Selain itu juga dibahas mengenai gambaran umum wilayah Santren dan Masjid Kyai Krapyak I, serta deskripsi masjid secara singkat. Gambaran umum masjid secara singkat di paparkan sejumlah satu setengah halaman dari halaman 25 sampai 26. Sedangkan deskripsi masjid secara singkat dijelaskan di halaman 42 dan satu paragraf di halaman 43.

Penelitian mengenai Masjid Kyai Krapyak I tersebut merupakan penelitian lanjutan. Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai masjid ini, yaitu skripsi karya M. Anwar Badaruddin mahasiswa Fakultas Ushuludin jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang selesai tahun 2015 dengan judul “Analisis Semiotika Simbol Hiasan Bangunan Masjid Kyai Krapyak I Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang.” Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan, baik objek maupun ruang lingkup kajian dalam penelitian skripsi ini. Sejauh ini belum ada karya yang membahas mengenai sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I, Santren, Muntilan. Persamaan dari beberapa sumber yang dijadikan tinjauan pustaka ini adalah objek penelitiannya, yaitu masjid dan berbicara mengenai arsitektur masjid. Buku-buku, tesis dan skripsi yang dijadikan tinjauan pustaka, karena tidak ada yang membahas mengenai sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I. Buku-buku, tesis dan skripsi yang dijadikan dalam tinjauan pustaka dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber rujukan dan gambaran bagi penelitian ini, karena dari berbagai tesis dan buku-buku tersebut menjelaskan secara gamblang mengenai arsitektur masjid.

E. Kerangka Teori dan Pendekatan

Penelitian ini bermaksud untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau. Fokus penelitian ini adalah sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I, Santren Muntilan, Magelang. Masjid yang mempunyai seni arsitektur yang indah dengan mempertahankan ciri-ciri sebagai masjid tradisional Jawa; yaitu mempunyai denah empat persegi, mihrab, serambi, *pawestren*, bedug dan kentongan, atap

tumpang, kolam, menghadap ke timur tepat, makam, benteng dan tidak bermenara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan arsitektur yang dikemukakan oleh Sigfred Gideon. Ia menyatakan bahwa perubahan arsitektur selalu didahului oleh perubahan agama dan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat, dan arsitektur hanya merupakan akibat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat tadi.¹⁶ Begitu juga dengan perubahan arsitektur yang terjadi pada Masjid Kyai Krapyak 1 juga didahului oleh perubahan agama masyarakat Dusun Santren dan sekitarnya. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa karya arsitektur merupakan puncak dari rangkaian dari koordinasi aspirasi, tata sosial, politik, ekonomi, agama, kesenian dan teknik yang melibatkan sejak dari kuli bangunan, lapisan para tukang, seniman perancang, ulama pembuat fatwa, bendaharawan pengatur dana dan penguasa yang memberi fatwa atas berjalan atau tidaknya pembangunan.¹⁷ Abdul Rochym juga memberi pernyataan bahwa perkembangan arsitektur merupakan respon atas perkembangan sumber daya manusia.¹⁸

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah pendekatan historis, yang dapat diartikan sebagai peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, dalam kurun waktu tertentu, dan dianalisis, kemudian disusun dalam tulisan secara kronologis. Sehingga, melalui

¹⁶ Syafwandi, *Estetika dan Symbolisme Beberapa Mesjid Tradisional di Banten* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, 1993), hlm. 2.

¹⁷ Ahmad Fanani dalam Aswab Mahasin dkk, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 94.

¹⁸ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, hlm. 14.

pendekatan ini, akan mampu mengkaji perubahan arsitektur Masjid Kyai Krapyak I secara kronologis.

Adapun konsep dari penelitian ini adalah konsep perubahan yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu hal (keadaan) berubah, peralihan dan pertukaran dan konsep arsitektur yang dikemukakan oleh Vitruvius.¹⁹ Menurutnya, pengertian arsitektur memuat tiga komponen pokok, *pertama* komponen konstruksi atau firmitas; *kedua*, komponen guna atau utilitas; dan terakhir adalah komponen keindahan atau estetika venusitas.²⁰ Konstruksi dapat diartikan membangun, membuat nyata, merealisasikan, menyusun, menyambung atau segala upaya untuk mengubah suatu gagasan menjadi kenyataan. Dalam hal ini, berkaitan dengan bangunan berupa gedung dan lingkungan sekitarnya, sehingga sarana tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan manusia sebagaimana telah dirancang atau digagas sebelumnya. Upaya ini merupakan proses dari perencanaan hingga menjadi kenyataan. Guna atau manfaat dalam hal ini memuat pengertian bahwa arsitektur dibuat untuk dimanfaatkan oleh manusia, mengembangkan berbagai bentuk kegiatan manusia. Sedangkan estetika, memiliki pengertian keindahan, kecantikan, kehalusan atau yang mempunyai nilai seni. Estetika bertujuan supaya arsitektur itu mempunyai bentuk nyata yang dapat bersentuhan dengan nilai keindahan yang dapat ditangkap oleh indera manusia.²¹

¹⁹Nama lengkapnya adalah Marcus Pollio Vitruvius, ia adalah arsitek romawi yang hidup pada abad I SM dan mempunyai kontribusi besar dalam hal arsitektur, karena menulis buku mengenai arsitektur. Dunia Barat menetapkan era Vitruviuslah dianggap sebagai embrio munculnya teori arsitektur Barat. Karyanya terbagi ke dalam sepuluh buku arsitektur (Ten Book on Architecture) yang di dalamnya memuat pembahasan yang berkaitan dengan arsitektur. Lihat Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur : Suatu Kajian Perbedaan Teori Barat dan Timur*, Cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 89.

²⁰*ibid.*, hlm.91.

²¹Arya Ronald, *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur* (Surakarta: IKAPI, 2008), hlm. 2.

F. Metode Penelitian

Objek penelitian studi ini adalah sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I Santren, Muntilan. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode sejarah, karena dengan metode ini diharapkan mampu menggali informasi secara mendalam dan mempermudah proses penelitian. Langkah-langkah dalam metode ini yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Secara rinci akan dijelaskan dibawah ini :

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Pada tahap ini seorang peneliti memasuki lapangan (medan) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai.²² Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan Masjid Kyai Krapyak I, baik data tertulis maupun data yang tidak tertulis. Oleh karena itu, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Cara ini dilakukan dengan mengamati secara mendalam objek penelitian secara langsung Masjid Kyai Krapyak I, yaitu dengan datang langsung ke lokasi secara bertahap dan terjadwal sampai mendapatkan gambaran yang diperlukan,

²²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hlm. 51-52.

kemudian penulis mengambil gambar masjid ini secara mendetail baik bagian dalam, luar, ornamen, bagian yang mengitarinya, maupun unsur-unsur utama pelengkap masjid.

b. Wawancara

Pada tahap ini penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Masjid Kyai Krapyak I. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang relevan dengan penelitian, menentukan narasumber dan responden yang akan diwawancarai serta mempersiapkan alat yang mendukung berupa perekam agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, yaitu wawancara yang memberikan kebebasan kepada orang-orang yang menjadi narasumber atau informan untuk menjawab dengan bebas tetapi tidak terlepas dari pedoman yang telah peneliti susun. Wawancara bisa dilakukan dengan formal maupun informal tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menentukan informan dan narasumber, membuat daftar pertanyaan, serta menyiapkan *tape recorder* untuk merekam pada saat wawancara berlangsung. Informan yang didapatkan oleh penulis adalah Fauzan Hendarto S.pd, Ketua Yayasan Puroloyo Gunungpring, Prasiswanto B.sc, Sekretaris Yayasan Puroloyo Gunungpring, Bambang Mulyono mantan Ketua Takmir Masjid Kyai Krapyak I, Bapak Ir. Fuad Ashar, arsitek pemugaran Masjid Kyai Krapyak tahun 2002, Tim Panitia pemugaran masjid dan beberapa Abdi Dalem lainnya.

c. Pengumpulan sumber tertulis dan artefak

Pada tahap ini, penulis mencari buku ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian di Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Magelang dan perpustakaan yang lainnya. Selain itu, penulis juga akan mencari arsip di Yayasan Puroloyo Gunungpring, dokumen yang berupa proposal dan laporan serta beberapa koleksi buku pribadi maupun teman. Selain itu penulis juga mencari sumber artefak berupa foto-foto mengenai Masjid Kyai Krapyak I, lukisan kaca, dan beberapa benda-benda yang ada di Masjid Kyai Krapyak I maupun yang disimpan oleh penduduk.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan intern.²³ Pada tahap ini, penulis membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber dan responden baik antara narasumber dan responden ataupun dengan informasi tertulis yang didapatkan dalam teks. Selain itu, peneliti juga akan mengkritisi sumber tertulis dan artefak.

3. Interpretasi

²³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011) ,hlm. 108.

Sumber-sumber yang telah diklarifikasi akan menghasilkan data yang beragam, kemudian data yang beragam itu ditafsirkan (analisis-sintesis), Maksudnya sumber data yang sudah diperoleh kemudian diuraikan, sehingga ditemukan fakta. Setelah ditemukan berbagai fakta kemudian disatukan untuk dijelaskan secara kronologis.²⁴ Pada tahap ini, penulis menganalisis kemudian mensintesis dari data-data yang diperoleh, baik dari data tertulis, artefak, maupun hasil wawancara. Data akan ditafsirkan apa adanya sesuai hasil pengamatan, klarifikasi narasumber dan verifikasi dengan sumber-sumber yang lain.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam pengkajian sejarah, berupa penulisan dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah berupa laporan penelitian sejarah dari awal hingga akhir penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah dibagi menjadi, pengantar, hasil penelitian dan simpulan.²⁵ Pada tahap ini, penulis berusaha secara maksimal menulis dalam rangkaian fakta secara kronologis, sistematis dan objektif menjadi tulisan sejarah mengenai arsitektur Masjid Kyai Krapyak I, serta ditulis dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian terarah dan sistematis maka akan disusun sesuai sistematika pembahasan dibawah ini, meliputi:

²⁴Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 100-101.

²⁵*Ibid.*, hlm. 81.

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas gambaran umum mengenai penelitian yang terdiri dari sub bab yaitu latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran dari rangkaian penelitian dan merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II menjelaskan mengenai ciri-ciri masjid tradisional Jawa, kebutuhan masjid komunitas Islam awal di Jawa dan beberapa pelopor masjid tradisional Jawa. Pada bab ini akan dijelaskan penekanannya mengenai ciri masjid tradisional Jawa yang memiliki denah empat persegi, mihrab, serambi, *pawestren*, bedug dan *kenthongan*, atap tumpang, kolam, menghadap ke timur tepat, makam, benteng dan tidak mempunyai menara.

Bab III menjelaskan mengenai sejarah arsitektur Masjid Kyai Krpyak I. Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah arsitektur masjid secara periodik, yaitu arsitektur Masjid Kyai Krpyak I periode tahun 1920-1970 M, periode 1970-2002 M, periode 2002 -2008 M.

Bab IV menjelaskan analisis historis terjadinya perubahan arsitektur pada Masjid Kyai Krpyak I. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur Masjid Kyai Krpyak I meliputi faktor lingkungan berupa kondisi alam wilayah Santren, kondisi agama masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi politik, kondisi sosial-budaya dan faktor fisik dari masjid.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat saya simpulkan bahwa masjid tradisional Jawa memiliki denah empat persegi, mihrab, serambi, *pawestren*, bedug dan kenthongan, atap tumpang, kolam, menghadap ke timur tepat, memiliki makam di belakang masjid, benteng dan tidak bermenara.

Arsitektur Masjid Kyai Krapyak I pada periode 1920-1970 masih terlihat mempunyai bangunan yang kecil, sederhana dalam arti belum mempunyai fasilitas yang komplit. Dominan warna masjid putih dan kuning. Sebagian besar dinding sudah dibangun dengan semen, tiang-tiangnya masih menggunakan kayu, atap tumpang sudah menggunakan genteng dengan kayu penyangganya, hiasan-hiasan pada masjid belum kentara, kolam dan serambi masih sangat sempit.

Masjid Kyai Krapyak I pada periode 1970-2002 sudah mempunyai ruang yang lebar, sebagian besar konstruksi bangunan sudah menggunakan tembok semen, lantai pada bangunan masjid sudah menggunakan keramik, atap menggunakan genteng, pada dinding serambi sudah menggunakan bentuk lengkungan-lengkungan yang meruncing ke atas. Kolam yang lebar berada dibawah serambi, sedangkan yang di depan serambi hanya memiliki kolam yang sempit, gapura yang berbentuk melengkung sudah tidak nampak keberadaannya.

Sedangkan Masjid Kyai Krapyak I pada periode 2002-2008 sudah berupa bangunan yang indah dan memiliki ruangan yang luas dengan segala fasilitasnya. Konstruksi utama sudah menggunakan beton bertulang, serambi dan *pawestren* sudah dilebarkan, halaman sudah menggunakan paving, tempat wudu pria dan wanita sudah tersedia, kolam bawah dan depan serambi juga sudah di perlebar. Bagian ruang utama masjid dan serambi mempunyai lantai marmer, saka guru sudah dibesarkan dengan menebalkan lebar saka, umpak juga sudah dibesarkan dengan menggunakan batu hitam yang besar, dinding dilapisi dengan keramik serta pada pintu dan mimbar sudah diberi ukiran *sulur-suluran* dan motif bunga. Pada langit-langit sudah menggunakan ternit lebar dengan warna putih bersih.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan arsitektur pada Masjid Kyai Krapyak I adalah faktor lingkungan, yaitu berupa lingkungan alam dan lingkungan masyarakat sekitar yang meliputi lingkungan keagamaan, ekonomi, dan sosial-budaya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang sejarah arsitektur Masjid Kyai Krapyak I, Santren Muntilan Magelang tahun 1920-2008 M penulis menyarankan kepada masyarakat Dusun Santren dan sekitarnya agar selalu memegang teguh gotong-royong, kerukunan dan menjaga serta merawat keberadaan Masjid Kyai Krapyak I dan mempertahankannya sebagai masjid tradisional Jawa. Kepada para pembaca yang budiman saya menyarankan agar selalu berusaha mempelajari bangunan-bangunan bersejarah terutama

yang berkaitan dengan keIslaman. Bagi penelitian selanjutnya penulis berharap agar melengkapi penelitian yang sudah penulis dapatkan terutama dalam mengungkap sejarah Masjid Kyai Krapyak I secara mendetail, dalam hal ini penulis kesulitan dalam mencari sumber tertulis. Sumber yang didapatkan mengenai sejarah Masjid Kyai Krapyak I hanyalah tradisi lisan yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A M Romli, Inajati. *Islam dan Kebudayaan Jawa : Suatu Kajian Arkeologi*. Yogyakarta: Yayasan Javanologi. tt.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Ombak. 2011.
- Bakar, H. Aboe. *Sedjarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnja*. Bandjarmasin: Fa. Fadil. 1955.
- Baqir Zein, Abdul. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press 1999.
- Buku Data Base Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. 2012.
- De Graaf, H.J. dan Pigeud, Th.G.Th. *Kerajaan-Kerajaan Pertama Islam Di Jawa*, terj. Proyek Penelitian dan Kebudayaan Nusantara. Jakarta: PT. Pustaka Grafiti. 1985.
- Dwidjoseputro, D. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1990.
- Fanani, Ahmad dalam Aswab Mahasin dkk. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*. Jakarta: Yayasan Festival istiqlal, 1996.
- Fikriani, Aulia. *Arsitektur Islam : Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. cet. 3. Jakarta: Pustaka Antara. 1968.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Kartodirdjo, Sartono. dkk. *Sejarah Nasional Indonesia, jilid III*. Jakarta: Depdikbud. 1975.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1976.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 1995.
- Munir Amin, Samsul. *Karomah Para Kyai*. Yogyakarta: LKIS. 2006.
- Pijper, G.F, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950* terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin cet. 1. Jakarta: UI- Press. 1984
- Rochym, Abdul. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional*. Bandung: Angkasa. 1983.
- _____. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Ronald, Arya. *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta: IKAPI. 2008.
- Sasongko, Wahyu Indo dkk. *Masjid Kagungan Dalem dan Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Galang Press. 2015.
- Sejarah Kagungan Dalem KRT HB. VI ing Yogyakarta (1821-1827)*
- Setiyowati, Ernaning. *Cahaya dalam Arsitektur Perspektif Islam*. Malang: UIN_Malang Press. 2009.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. jilid 3*. Jakarta: _____, 1978.
- Sofwan, Ridin. dkk, *Islamisasi di Jawa : Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Syafwandi. *Estetika dan Simbolisme Beberapa Mesjid Tradisional di Banten*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, 1993.

- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Tim Penulis. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. 1998
- Tjandrasasmita, Uka, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus. 2000.
- Wahid, Julaihi dan Bhakti Alamsyah, *Teori Arsitektur : Suatu Kajian Perbedaan Teori Barat dan Timur*, Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Wiryoprawiro, Zein. M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu. 1986.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LKIS. 1999.
- Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1986.
- Yusuf Elba, Mundzirin. *Mesjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya 1983.

Tesis:

- B.M. Susanti Sahar, “Dimensi-dimensi renovasi Masjid Menara Kudus (1918-1979) dalam Perspektif Sejarah.” Jurusan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1990.
- Dharmawati Dewi Pamungkas, “Seni Rupa Islam pada Gaya Arsitektur dan Interior Masjid Agung Yogyakarta Awal Abad XX.” Jurusan Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Tahun 1996.
- Indri Rahmawati, “Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau dari Aspek Fungsi, Bentuk, Ruang dan Teknik.” Tesis jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2014.

Skripsi:

- M. Anwar Badaruddin, “Analisis semiotika simbol hiasan bangunan Masjid Kyai Krapyak I Santren Gunungpring Magelang.” Skripsi jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Skripsi tidak diterbitkan.

Proposal:

Proposal Pemugaran dan Penataan Lingkungan Masjid Santren tahun 2002.

Proposal Pemugaran dan Penataan Lingkungan Masjid Santren tahun 2008.

Jurnal:

Ashadi, *Menara Kudus Sebagai Aksi Mundi: Menelusuri Komunitas Kudus Kuno*. dalam Jurnal NALARS Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, Volume 6, No. 1 Januari 2007.

Mudhafar Mufid dkk, *Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*, dalam Jurnal MODUL Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Vol.14, No.2, Juli-Desember 2014.

Rahmawati Syamsiyah, Nur. *Tranformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid: Studi Kasus Masjid-Masjid Jami' di Surakarta*. dalam Jurnal Teknik Gelagar, vol 18, no. 01 April 2007.

Internet:

<http://wiyonggoputih.blogspot.co.id>, Diakses pada 16 Mei 2017, pukul 12.00 WIB.

<http://www.nu.or.id>, Diakses pada 16 Mei 2017, pukul 12.00 WIB.

<http://www.magelangkab.go.id>, Dikases pada 16 Mei 2017, pukul 11.58 WIB.

Wawancara:

Wawancara dengan Bpk. Fauzan Hendarto di Nepen, Gunungpring, selaku Ketua Yayasan Puroloyo KR. Santri, Gunungpring Muntilan, pada 12 September 2016 pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Bpk. Bambang Mulyono di Ngadisalam, Gunungpring, selaku Ketua Takmir Masjid Kyai Krapyak I, pada 26 November 2016 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu. Umi Kalsum di Kenatan, Pucungrejo, selaku istri dari cucu Makmun di Kenatan, Pucungrejo, Muntilan, pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Fuad Ashar di Bintaro, Gunungpring, selaku ketua pemugaran Masjid Kyai Krapyak I pada tahun 2002, Gunungpring, Muntilan, pada tanggal 14 Januari 2017 pukul 19.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Prasiswa di Gunungpring, selaku sekretaris Yayasan Puroloyo KR. Santri, Gunungpring Muntilan, pada tanggal 2 Januari 2017 pukul 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Lilik Sarjono di Dukuhan, Gunungpring selaku Sekretaris Desa Gunungpring Muntilan, pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 08.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Marhendra di Santren, selaku Kepala Dusun Santren. Gunungpring Muntilan, pada tanggal 9 Maret 2017 pukul 17.00 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Irfan Khanifudin
Tempat/tgl. Lahir : Magelang, 19 Juli 1994
Nama Ayah : Muhyadi
Nama Ibu : Sutiyah
Asal Sekolah : SMK N 1 SALAM
Alamat Kos : Wisma Box, Gang Ori 1 Papringan
Alamat Rumah : RT 001/RW 002, Dusun Carikan, Desa Gondosuli,
Kecamatan Muntilan, Magelang
E-mail : Irf.k12@gmail.com
No. HP/Wa : 085743429310

B. Riwayat Pendidikan

- 1 Pendidikan Formal
 - a. TK Aisyiah Bustanul Atfal tahun lulus 2000
 - b. SDN Gondosuli 1 Muntilan tahun lulus 2006
 - c. MTS Maarif 1 Muntilan tahun lulus 2009
 - d. SMK N 1 SALAM tahun lulus 2013

C. Pengalaman Organisasi

1. WMM (Wirausaha Muda Mandiri)
2. Komunitas Pengusaha Sunmor Yogyakarta.
3. Komunitas Pelapak Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Mei 2017



Irfan Khanifudin

NIM.:13120056